

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan di dunia bisnis yang menyebabkan perusahaan harus mengikuti perkembangan secara keseluruhan supaya bisa bersaing dalam dunia pasar agar perusahaan mampu memperbaiki dan menyempurnakan bidang usaha, serta mampu memanfaatkan sumber dayanya lebih efektif dan efisien sehingga perusahaan bisa memenangkan persaingan dalam pasar dan diterima oleh seluruh kalangan masyarakat.

Dalam sebuah perusahaan laporan keuangan merupakan media komunikasi yang di gunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan. Penyajian laporan keuangan sangat penting karena merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan oleh pihak perusahaan atas sumber daya perusahaan tersebut. Laba merupakan salah satu bagian utama dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer.

Fenomena yang sering terjadi hubungannya dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Sebagai contoh salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan Toshiba Corporation. Raksasa teknologi dan elektronik asal Jepang Toshiba Corp kemungkinan akan memasukkan kerugian bersih sebesar 10 miliar yen atau sekitar Rp1,17 triliun pada laporan

keuangannya tahun 2014/2015. Harian Yomiuri melaporkan, kerugian itu dimasukkan berdasarkan hasil penyelidikan adanya kegiatan akuntansi yang tidak tepat di perusahaan tersebut. Dilansir dari Reuters, Kamis 3 September 2015 mengungkapkan, hasil dari penyelidikan yang dilakukan akuntan independen, Toshiba terbukti melebih-lebihkan keuntungan US\$12 miliar dolar selama beberapa tahun. Pada Senin lalu, Toshiba menunda pengumuman laporan keuangannya untuk yang kedua kalinya, karena adanya penemuan kesalahan perhitungan akuntansi baru. Perusahaan itu memiliki waktu hingga 7 September, jika tidak berisiko delisting dari 5 bursa saham. Saham Toshiba naik 2,5 persen pada perdagangan hari ini, sementara di pasar lebih luas, TOPX, naik 1,9 persen. Melihat dari upaya yang dilakukan, ada kemungkinan perusahaan tersebut bisa melewati batas waktu yang ditentukan. Tidak tepatnya pembukuan Toshiba ini menjadi skandal akuntansi terbesar di Jepang sejak 2011 ketika Olympus Corp terungkap terlibat dalam menggelembungkan kerugian investasi sebesar US\$17 miliar.

(Sumber: <http://bisnis.news.viva.co.id>) Di unduh pada tanggal 18 Januari 2017.

Berdasarkan fenomena tersebut membuktikan bahwa praktik manajemen laba sering dilakukan. Banyak pengelola perusahaan yang mempengaruhi angka laba pada laporan keuangan supaya terlihat baik bagi *stakeholders*. Tetapi fenomena manajemen laba tersebut dapat menimbulkan kerugian paralel yang berdampak pada keberlanjutan perusahaan itu sendiri serta 4 beberapa pihak lain seperti auditor eksternal, investor sebagai *stakeholder*, dan pemerintah sebagai *regulator*.

Pencapaian laba oleh perusahaan merupakan salah satu tolak ukur penilaian kinerja perusahaan. Informasi laba yang dapat membantu *stakeholders* dan investor dalam mengestimasi *earnings power* untuk menilai resiko investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba merupakan tanggung jawab pihak manajemen kepada para pihak berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan, menggunakan informasi laba tersebut dalam menentukan keputusan yang akan diambil guna kelangsungan operasional perusahaan tersebut. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Upaya intervensi ini menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi sesungguhnya suatu perusahaan sehingga menimbulkan asimetri informasi, yaitu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham dan *stakeholders*. Dengan demikian sedapat mungkin apa yang dilaporkan perusahaan mendekati hal sesungguhnya terjadi, baik untuk laporan pajak maupun laporan kepada investor (Lubis & Suryani, 2018).

Selama ini manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan kecurangan yang dilakukan pada pihak manajemen, karena manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan pada pihak manajemen dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit untuk menjadi tanggung

jawabnya yang tidak memiliki hubungan dengan kenaikan atau penurunan *profitabilitas* suatu perusahaan untuk jangka panjang. Dengan demikian, maka manajemen laba dapat diartikan dengan suatu tindakan manajemen laba untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan apabila tidak segera diatasi (Radiman & Nur, 2019).

Laba merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Laba berfungsi untuk mengukur efektivitas bersih dari sebuah usaha bisnis. Laba juga akan menjamin pasokan modal di masa depan untuk inovasi dan perluasan usaha. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perolehan laba. Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih (Tala & Karamoy, 2017).

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan. tindakan manajemen tentu akan menyesatkan stakeholder (pemegang saham, kreditur dan pemerintah) tentang kinerja perusahaan (Perdana, 2019).

Manajemen Laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesuaikan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari suatu perusahaan, atau memengaruhi hasil kontrak yang sangat bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba adalah pilihan oleh manajer kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata yang memengaruhi laba, untuk mencapai beberapa tujuan laba yang dilaporkan spesifik (Nawaiseh, 2016).

Manajemen laba merupakan tindakan pihak manajemen yang disengaja untuk melakukan manipulasi dalam batasan-batasan yang masih diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer.

Manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi. Apalagi jika melihat bahwa rekayasa tersebut merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi. Hal tersebut akan menimbulkan dampak bagi stakeholder, karena tidak dapat memperoleh informasi yang valid dan memadai untuk memastikan apa yang seharusnya dilakukan (Agustia & Suryani, 2018)

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui

kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dikatakan sebagai campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan itu sendiri dengan sengaja dan seringkali manajemen laba dikatakan sebagai perbuatan yang buruk oleh stakeholder karena manajemen laba menampilkan informasi laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Basir & M. Muslih, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan rasio lancar yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan asset lancar yang dimiliki perusahaan (Arini, 2017).

Likuiditas ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah atau dimanipulasi menjadi kas, yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan juga persediaan. Manipulasi aktiva lancar tersebut dilakukan agar likuiditas perusahaan terlihat baik. Dari likuiditas ini banyak pandangan kedalam yang dapat diperoleh mengenai kompetensi keuangan dan kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan jika terjadi masalah. Kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan digambarkan dengan rasio perputaran total aktiva. Digunakan rasio ini karena keefektivannya dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktivanya yang ditunjukkan berdasarkan perhitungan perputaran total aktiva. Besarnya nilai perputaran total aktiva akan menunjukkan aktiva yang lebih cepat berputar untuk menghasilkan penjualan

untuk mendapatkan laba. Volume penjualan dapat diperbesar dengan jumlah aset yang sama jika perputaran total aktiva diperbesar atau ditinggikan (Putri, 2019).

Likuiditas perusahaan umumnya menggambarkan upaya perusahaan yang mana dapat melunasi utang lancarnya melalui aset lancar yang dimiliki perusahaan. Faktor tersebut dapat mempengaruhi perusahaan jika pemangku kepentingan (stakeholder) mengetahui perusahaan tidak mampu membayar utang lancarnya. Tentunya ini dikarenakan apabila perusahaan tidak bisa membayar utang lancarnya dapat diprediksi bahwa kedepannya perusahaan akan kesulitan membayar utang tidak lancarnya juga. Maka dari itu manajer akan menerapkan praktik manajemen laba yang seolah-olah menampilkan bahwa likuiditas perusahaan itu baik namun sebenarnya bisa saja perusahaan tersebut memiliki likuiditas perusahaan yang rendah (Puspa, 2019).

Likuiditas telah didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk bertindak kewajiban jangka pendek, dengan kata lain, likuiditas adalah kemudahan mengkonversi aset menjadi uang tunai. Perusahaan dengan likuiditas yang memadai memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban saat ini. Akibatnya, jika perusahaan memiliki likuiditas yang cukup, dapat mengurangi risiko kebangkrutan karena cadangan kas yang cukup untuk menutupi kewajibannya. Likuiditas juga merupakan faktor penting dalam biaya krisis keuangan. Jika tidak ada likuiditas yang cukup dari perusahaan dalam jangka panjang, ini dapat menyebabkan likuidasi dan selanjutnya

mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Ini akan meningkatkan biaya krisis keuangan (Moghaddam & Narges, 2017).

Faktor kedua yang bisa mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik perataan laba yaitu, berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut, semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan, sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik perataan laba, mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan maka dapat berdampak merugikan citra perusahaan baik internal maupun eksternal perusahaan. Ukuran sebuah perusahaan dianggap mempengaruhi nilai perusahaan tersebut akan semakin mudah dalam memperoleh sumber dana. Dana tersebut akan dikelola oleh pihak manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan (Lestari, 2016).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan menurut besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya. Besarnya perhatian pihak luar tersebut membuat manajemen berpikir dua kali untuk melakukan manajemen laba (Wardani & Desifa, 2018).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Suatu perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal yaitu dengan menggunakan utang. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan kecenderungan untuk menggunakan utang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dananya daripada perusahaan kecil (Agustia & Suryani, 2018).

Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Ukuran perusahaan juga menentukan daya tawar dari kontrak keuangan. Kreditor sebagai pemberi pinjaman dana juga membuat informasi akuntansi untuk pemeliharaan rasio keuangan, seperti leverage (Kumalasari, 2016).

Ukuran perusahaan termasuk jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hal itu dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan atau total aset perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan selama akhir periode audit. Ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan total penjualannya, total nilai buku aset, total aset, dan jumlah pekerjaan (Hama & Santosa, 2018).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah leverage. Leverage merupakan istilah yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban financial perusahaan. Pinjaman dari luar perusahaan dipergunakan ketika kondisi perusahaan mengalami kekurangan dana untuk pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Leverage memiliki hubungan terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Terjadi pada saat perusahaan akan melakukan pinjaman dari luar, terdapatnya konflik kepentingan antara manajer dan kreditur dalam hal kebijakan utang. Penggunaan hutang memiliki risiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Leverage merupakan salah satu usaha dalam peningkatan laba usaha, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Selain itu perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi sehingga para investor akan menginginkan return yang semakin besar. Dalam kaitannya dengan leverage, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan

berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Arlita, 2019).

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan dengan menunjukkan beberapa aset yang dapat digunakan untuk menjamin hutang. Ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu (Hidayat, 2019).

Leverage merupakan tingkat sejauh mana sekuritas dengan utang digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Murwati, 2018).

Leverage adalah salah satu variabel penting yang membantu para pemangku kepentingan untuk mengenali kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban, sehingga sebagian besar perusahaan waktu yang terlibat dalam mendapatkan praktek manajemen dalam rangka mengembang tingkat pendapatan mereka. Banyak penelitian sebelumnya telah menyoroti bahwa leverage adalah salah satu variabel yang memiliki hubungan penting dengan manajemen laba dan dapat membantu para pemangku kepentingan mendeteksi manajemen laba (Asim & Ismail, 2019).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui kemampuan dan sumber daya yang dimiliki seperti kas, penjualan, jumlah karyawan, modal dan sebagainya. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba. Sehingga dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA) (Kurnia & Yuniep, 2019).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada. Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Selain itu, terdapat hubungan antara profitabilitas dengan motivasi metode bonus plan hypothesis yang merupakan salah satu faktor dari manajemen laba (Purnama, 2017).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan modal sendiri, total aktiva maupun penjualan. Rasio profitabilitas memiliki tujuan serta manfaat tidak hanya bagi pihak internal saja, namun juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak- pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan (Zakia, 2019).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas dianggap menggambarkan apa

kinerja perusahaan berjalan secara efektif dan efisien. Ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik yang akan tercermin melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Laporan keuangan akan digunakan dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk melakukan investasi. Ketika profitabilitas rendah, manajemen akan didorong untuk melakukan manajemen laba karena jika profitabilitas perusahaan rendah atau pengalaman kerugian, ini adalah di mata investor adalah tanda bahwa hal itu tidak membuat investasi di perusahaan (Bangun, 2019).

Secara umum, profitabilitas didefinisikan sebagai pendapatan perusahaan yang dihasilkan dari pendapatan setelah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Ini adalah salah satu faktor terpenting yang menandakan keberhasilan manajemen, kepuasan pemegang saham, ketertarikan bagi investor dan keberlanjutan perusahaan. Tidak diragukan lagi, tujuan akhir dari setiap perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya dengan meningkatkan nilai sahamnya (Alarussi & Sami, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji **Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok sebagai berikut:

1. Masih adanya perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba.
2. Adanya fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan.
3. Adanya penurunan hutang yang mengindikasikan terjadi manajemen laba dengan pola penurunan laba (income decreasing).
4. Adanya kegiatan akuntansi yang tidak tepat karena untuk menutupi kerugian perusahaan dengan melebih-lebihkan jumlah keuntungan demi menarik perhatian pihak investor.
5. Manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik, walaupun tidak melaporkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

1.3 Batasan Masalah

Objek yang di teliti adalah likuiditas, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan manajemen laba dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel terikat yaitu manajemen laba (Y) dan variabel bebas yaitu likuiditas (X1), ukuran perusahaan (X2), leverage (X3) dan profitabilitas sebagai variabel kontrol.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh likuiditas secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh leverage secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?
5. Bagaimana pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?
6. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?
7. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?

8. Bagaimana pengaruh leverage terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?
9. Bagaimana pengaruh profitabilitas sebagai variabel kontrol terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Mengetahui Pengaruh likuiditas secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui Pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui Pengaruh leverage secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan leverage secara bersama terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Mengetahui Pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan perusahaan untuk lebih memperhatikan keinformatifan laporan keuangan yang disajikan sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya oleh para penggunanya.

2. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat belajar mengenai penulisan karya ilmiah yang sesuai, dan dapat membantu peneliti untuk lebih memperdalam dan menerapkan teori yang telah dipelajari selama ini.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya yang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.